

ANALISIS KRITIS TERHADAP KENAKALAN PELAJAR

Oleh : Drs. Kambali, M.Pd.I

Abstrak

Pelajar adalah remaja harapan bangsa, yang akan menggantikan para pemimpin bangsa ini. Peran sekolah, lingkungan, orangtua dan pemerintah merupakan satu kesatuan yang harus bertanggung jawab dan bekerjasama dengan baik untuk menanggulangi ini semua. Dengan adanya kerjasama, baik lingkungan pendidikan, orangtua dan pemerintah akan memberikan solusi untuk pemecahan masalah ini. Lingkungan pendidikan agar selalu menekankan sekolah-sekolah untuk berkomunikasi aktif dengan orang tua siswa dan pemerintah sendiri agar bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan untuk membuat kebijakan-kebijakan dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan selalu melakukan evaluasi secara kontinyu tentang pelaksanaan dari kebijakan itu.

Kata Kunci

Kenakalan remaja, Probabilitas, fakta, analisis kritis, pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pelajar adalah manusia yang hidup dalam situasi transisi antara dunia anak menuju dewasa. Disinilah ruang dimana seorang manusia remaja mulai menyadari kebutuhan-kebutuhan sosialnya untuk diterima sekaligus diakui oleh komunitas masyarakat disekitarnya. Ruang baru yang mereka huni tersebut terkadang menuntut hadirnya kultur solidaritas yang dalam beberapa kasus, bukan tidak mungkin, menyimpang menjadi sebuah sikap fanatisme dan vandalisme. Inilah mengapa kemunculan fenomena tawuran selalu diwarnai dengan kehadiran kelompok-kelompok vandalistik (baca: gank) yang biasanya mengundang perasaan-perasaan fanatisme berlebih dari setiap anggotanya.

Tawuran pelajar adalah modus baru kejahatan di kota-kota besar. Mereka bergerombol/ berkumpul di tempat-tempat keramaian (halte, mall-mall, jalan-jalan protocol)

Drs. Kambali, M.Pd.I adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, mendapat gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I) dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Saat ini aktif menjabat sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu.

siap mencari lawannya, tetapi tak jarang sasaran mereka justru pelajar sekolah yang tidak pernah ada masalah dengan sekolah mereka. Dengan berpura-pura menanyakan nama seseorang yang mereka cari, dengan beraninya merampas atau meminta uang dengan paksa kepada pelajar yang mereka temui. Dengan berbekal senjata tajam, giber, rantai, alat pemukul mereka siap mencari sasaran dan melakukan tindak kekerasan. Para pelajar ini menurunkan kebiasaan buruknya kepada adik-adik kelasnya, sementara mereka sudah naik satu jenjang menjadi mahasiswa. Dengan berbekal pengalaman tawuran ini, jadilah mahasiswa yang memiliki bibit-bibit kekerasan. Dengan perkembangan aktivitas kampus, maka mereka-mereka kerap mendompleng nama reformasi untuk bisa berbuat tindak kekerasan dan memicu terjadinya konflik dengan aparat keamanan. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini, mahasiswa tawuran bukan saja antar kampus tetapi terjadi juga di dalam satu kampus. Ini bisa terjadi karena kebiasaan buruk mereka sebelum menjadi mahasiswa. Bibit-bibit kekerasan sudah tertanam begitu dalam sebelum mereka melangkah ke jenjang mahasiswa.

Kembali lagi kepada latar belakang, mengapa pelajar begitu mudah untuk melakukan tindak kekerasan tawuran, inilah penyimpangan-penyimpangan yang tumbuh subur pada diri para pelajar. Mereka beralasan karena solidaritas pertemanan, di sinilah kekeliruan awal yang harus cepat dibetulkan sehingga tidak berkembang menjadi suatu kebutuhan untuk melakukan tawuran ini. Remaja atau generasi muda berada dalam dua paradigma yang saling bertolak belakang. Di satu sisi remaja dianggap sebagai usia potensial di mana mereka mempunyai kelebihan energi, berpikir tanggap, tangkas dan bermotivasi kuat. Di satu sisi masa remaja diasosiasikan sebagai sumber keributan, sumber pemasalahan sosial, dan pertikaian.

Pelajar adalah remaja harapan bangsa, yang akan menggantikan para pemimpin bangsa ini. Peran sekolah, lingkungan, orangtua dan pemerintah merupakan satu kesatuan yang harus bertanggung jawab dan bekerjasama dengan baik untuk menanggulangi ini semua. Dengan adanya kerjasama, baik lingkungan pendidikan, orangtua dan pemerintah akan memberikan solusi untuk pemecahan masalah ini. Lingkungan pendidikan agar selalu menekankan sekolah-sekolah untuk berkomunikasi aktif dengan orang tua siswa dan pemerintah sendiri agar bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan untuk membuat kebijakan-kebijakan dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan selalu melakukan evaluasi secara kontinyu tentang pelaksanaan dari kebijakan itu. Berikan motivasi pelajar-pelajar dengan menggerakkan mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi agar mau membimbing dan berinteraksi sehingga bisa merubah pola pandang mereka untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya, orang tuanya dan nama baik sekolah mereka.

B. KAJIAN, ANALISIS DAN SOLUSI

1. Fakta dan Probabilitas

Faktor psikologis amatlah signifikan berperan dalam hidup seorang anakmuda. Analisis dari segi psikologis ini akan dibagi ke dalam dimensi perkembangan kognitif, moral, dan identitas. Menurut Jean Piaget, psikolog yang mengembangkan teori perkembangan kognitif, kaum muda dimasukkan dalam tahap pemikiran formal-operasional (formal-operational thought). Pada masa ini, mereka mencoba menyusun hipotesa dan menguji berbagai alternatif pemecahan masalah hidup sehari-hari. Kini, ia makin menyadari

keberadaan masalah-masalah disekelilingnya. Salah satunya, bagaimana membuktikan kesetiakawanan. Konsekuensi logis sesuai perkembangan kognitifnya mengatakan supaya ia mengikuti segala aturan kelompok, walaupun aturan kelompok itu negatif, misalnya tawuran. Ini adalah salah satu bentuk uji coba pemecahan masalah mereka.

Kohlberg, psikolog yang mengembangkan teori moral, mengklasifikasikan kaum muda dalam tahap konvensional. Pada masa ini, seorang muda mulai sadar adanya tuntutan dari luar dirinya, terutama teman-temannya.. Secara lebih khusus, Kohlberg mengelompokkan kaum muda pada tingkat perkembangan moral keempat: orientasi hukum dan ketertiban (*law and order orientation*). Usaha-usaha konformitas mendominasi dirinya; bagaimana ia dapat menjalankan tugas kelompoknya dengan sebaik-baiknya, walaupun itu negatif, tawuran, misalnya. Baginya, ikut tawuran adalah pertimbangan moral yang paling tepat.

Menurut teori perkembangan kepribadian Erikson, seorang muda akan memasuki masa keaburan identitas. Ia menjadi sadar bahwa dunia yang didiaminya kompleks; jawaban-jawaban yang diperolehnya pada masa kecil kini tidak memadai. Pertanyaan *who am I* semakin menguat. Selanjutnya, Richard Logan, mengutarakan bahwa pada masa ini, akan ada suatu mekanisme pertahanan untuk mengurangi kecemasan yang timbul akibat keaburan identitas, yaitu munculnya identitas negatif. Identitas negatif ini akan menjadi pelarian dan barang pengganti atas kecemasan akan keaburan identitas yang dialaminya. Salah satu bentuk identitas negatif adalah tawuran itu.

Robert Selman, yang mengembangkan teori perkembangan penalaran sosial (*social reasoning*) dan interpersonal mengelompokkan kaum muda ke dalam tingkat penalaran sosial keempat, yaitu pengambilan pandangan yang dalam dan simbolis (*indepth and societal-symbolic perspective thinking*).

Kaum muda tidak hanya makhluk individu, melainkan juga makhluk sosial. Karenanya, faktor-faktor sosiologis juga berperan signifikan dalam pembentukan pribadi seorang muda. Kaum muda sekarang adalah *jeunesse d'ore* (kaum muda emas). Kaum muda jaman sekarang hidup di dalam masa globalisasi. Ada dua sifat menonjol dalam masa ini, yaitu keterbukaan dan kebebasan. IPTEK yang berkembang dengan begitu pesat membuat dunia yang tadinya tampak luas kini terasa sempit. Fenomena alam yang tadi dianggap magis kini terkuak dan bisa dijelaskan secara logis. Arus informasi dari yang ideal dan luhur hingga yang bejat dan porno dapat diakses oleh kaum muda dengan mudah. Kebebasan juga cenderung berlebihan sekarang.

Zaman ini tepat kalau disebut zaman euphorial. Puluhan media masa lahir, dari yang bermutu tinggi hingga yang hanya mengandalkan gambar wanita berpakaian minim. Jalan dialog damai ditinggalkan, jalan pintas yaitu demonstrasi terjadi di mana-mana. Dalam masa ini, batas-batas tertentu, kebebasan diperlukan, namun, ketika kebebasan diartikan sebagai kebebasan tanpa batas, demokrasi menjadi anarkis, kedisiplinan diremehkan, nilai kebebasan jatuh. Di sisi lain, kaum muda ini belum memiliki pegangan moral yang kuat untuk menyaring informasi dan mengolah kebebasan itu. Karenanya, berbagai informasi dan pemenuhan kebutuhan yang negatif dengan mudah meracuni mereka. Budaya kekerasan yang diexpose oleh berbagai media dengan mudah berakar dalam diri mereka. Inilah titik tolak munculnya benih-benih budaya kekerasan yang akan mereka wujudkan dalam tawuran, misalnya.

Jika keseluruhan analisis di atas dirangkum, semuanya mengarah pada jiwa-jiwa yang gelisah. Gelisah karena perubahan psikologis yang belum pernah dialami sebelumnya; membingungkan sekaligus menegangkan. Gelisah karena menyadari faktor-faktor sosiologis yang kini amat terasa dalam kehidupannya.

Tindak kekerasan tak pernah diinginkan oleh siapapun, apalagi di lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Namun tak bisa ditampik, di lembaga ini ternyata masih sering terjadi tindak kekerasan. Banyak terjadiseorang guru menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan siswa. Seorang guru menghukum lari seorang siswa yang terlambat datang beberapa kali putaran. Tapi karena fisiknya lemah, pelajar tersebut tewas. Terjadimenghukum muridnya dengan lari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat. Terjadi pula seorang pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara camping. Selain tersebut di atas, banyak lagi kasus kekerasan pendidikan masih melembari wajah pendidikan kita.

Dalam melihat fenomena ini, beberapa analisa bisa diajukan: Pertama, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Tawuran antarpelajar atau mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa mbolos sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan.

Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.

Ketiga, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. Keempat, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution maupun jalan pintas. Dan, kelima, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.

Sebenarnya bila kita cermati dari perspektif sosio-historis, fenomena tawuran pelajar timbul karena telah tereduksinya cultural sensitivity. Hal ini dapat kita lihat dari hierarki budaya dengan segala dinamikanya, mulai dari level diri, keluarga, lingkungan hingga ke tataran global.

Di tingkat terendah ada level kepribadian diri (self personality). Pribadi setiap manusia pada fitrahnya adalah sosok yang berbudi mulia. Hanya saja, benturan-benturan berupa brainstorming oleh faktor-faktor eksternal, membuat pribadi manusia mengalami proses transformasi diri. Sudah barang tentu, proses transformasi tersebut dapat menjurus ke arah positif atau negatif. Terkait dengan kepribadian diri tersebut, permasalahan kronis generasi muda sekarang adalah terjadinya "split personality". Kondisi ini merupakan fenomena hilangnya integrasi antara otak dan hati. Misalnya tawuran. Hati sebenarnya mengetahui bahwa tindakan tersebut akan mendatangkan output negatif dan destruktif.

Tetapi otak lebih berkuasa dengan luapan ego emosional yang seakan tak kuasa dipendam. Maka terjadilah perilaku brutal pelajar, yang acap kali meresahkan warga.

Level selanjutnya dari hierarki budaya adalah keluarga. Di level inilah sering terjadi konflik-konflik sebagai imbas ketidakharmonisan keluarga. Contoh kasus seperti broken home yang marak terjadi, telah menimbulkan akibat fatal berupa kerugian mental maupun material pelajar itu sendiri. Di level lingkungan sosial (social circle), terdapat alur transisi pembentukan karakter diri manusia. Sekolah termasuk dalam kategori level ini. Pada saat awal masuk sekolah, penampakan diri seorang pelajar pada umumnya terlihat lugu. Tetapi setelah beberapa waktu berlalu, terlihat pula tendensi jati dirinya. Hal ini menandakan bahwa proses pergaulan seorang pelajar, berpengaruh pada penampakan sifat dan kebiasaannya dimasa yang akan datang.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam tataran global maupun lokal, terdapat semacam sindrom keangkuhan dikalangan para pelajar. Sindrom keangkuhan ini identik dengan trend gang-isasi, yakni pembentukan komunitas-komunitas yang bercorak ekstrem.

Kekerasan dalam Pendidikan, perlu ditelaah terlebih dahulu kondisi pendidikan dewasa ini, yakni kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan faktor internal yang berpengaruh langsung bagi perilaku para pelajar/ mahasiswa beserta pendidiknya, termasuk perilaku kekerasan. Sedangkan kondisi eksternal adalah kondisi non-pendidikan yang merupakan faktor tidak langsung bagi timbulnya potensi kekerasan dalam pendidikan.

Merujuk kepada kondisi internal, sejauh ini dijumpai kesenjangan (discrepancy, gap) yang cukup dalam antara upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan (idealitas) dengan kondisi riil yang dialami di lapangan (realitas). Diakui bahwa pemerintah telah berupaya memperhatikan masalah pendidikan nasional sejak awal kemerdekaan, era Orde Baru, era Reformasi, hingga saat ini.

Sedangkan kondisi eksternal terutama tampak dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, di mana pelaku pendidikan berada di dalamnya. Sejauh ini masalah narkoba, pornografi, miras, dan pergaulan bebas, serta tindak kriminal, merupakan masalah sosio-kultural yang sebagian ditemukan melibatkan pelaku yang terkait dengan simbol dan citra pendidikan.

Selama beberapa tahun terakhir ini, angka kejahatan narkoba di Indonesia sangat memprihatinkan. Penggunaannya bukan lagi masyarakat umum, namun juga kalangan mahasiswa dan pelajar. Peredaran narkoba ini bahkan telah merambah ke kalangan pelajar SLTA, SLTP dan SD. Hal yang sama juga terjadi pada tayangan pornografi. Pornografi merupakan tantangan besar bagi masyarakat dan pendidikan. Sebab, bila pornografi dibiarkan, akan merusak moral rakyat, membuka peluang perkosaan, dan pernikahan dini. Masalah pergaulan bebas juga menjadi masalah krusial dalam pendidikan kita, terutama bagi pelajar dan mahasiswa.

Hal lain yang menimbulkan kenakalan pelajar adalah menjadi preman. Preman bukanlah karena turunan orang tua, melainkan melalui proses pergaulan ini. Beberapa penelitian mengenai pergaulan bebas ini telah diungkap secara langsung, di antaranya adalah penelitian tentang virginitas para mahasiswa Yogyakarta, terlepas dari polemik dan kontroversi yang muncul mengenai penelitian ini. Paling tidak, penelitian tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pola pergaulan di kalangan pelajar dan

mahasiswa, ke arah yang lebih bebas. Kekerasan dalam pendidikan bisa dipengaruhi secara tidak langsung oleh kondisi eksternal ini.

2. Analisis

Dalam studinya tentang kekerasan, Foucault, seorang psikolog sosial, menyatakan bahwa kekerasan adalah buah dari simbolisasi perlawanan akan bentukan hegemoni yang menekan manusia secara eksistensial. Disisi yang lain lagi, Eric Fromm menyatakan bahwa kekerasan adalah wujud dari ketakutan dan keterancaman. Dari dua teori diatas, kita tentu memahami mengapa pelajar melakukan kekerasan. Sebagai manusia remaja, pelajar, dalam pengalaman keseharian mereka, merasakan bentukan hegemoni dari orang yang lebih dewasa (orang tua, guru dan sekolah itu sendiri) melalui aturan normative yang membelit kebebasan mereka. Mereka lebih sering dituntut untuk memahami segala bentuk tatanan yang sifatnya baru bagi mereka daripada diberikan kebebasan untuk berpikir kritis atas tatanan-tatanan tersebut. Mereka merasakan sebuah keterancaman eksistensial dimana keberadaan mereka tidak terlalu diakui sebagai selayaknya manusia yang setara. Mereka adalah gudang kesalahan yang setiap hari selalu diposisikan sebagai sosok yang tidak pernah benar di mata orang dewasa.

Mereka berkelompok karena mereka merasakan sebuah perasaan senasib. Perasaan senasib tersebut menimbulkan sebuah solidaritas masal yang sifatnya fanatis dan simbolik. Mereka yang tidak bisa memenuhi tuntutan solidaritas tidak akan terekruit dalam kelompok-kelompok yang ada. Disinilah mereka harus menunjukkan jati diri eksistensi mereka. Minuman keras, narkoba, dan perkelahian bukan sekedar eksperimentasi mereka sebagai remaja melainkan juga menjadi semacam metode simbolik untuk bisa diterima oleh kelompok-kelompok yang ada. Tanpa kelompok-kelompok itu, mereka akan mengalami perasaan kesepian yang mendalam karena teralienasi baik oleh kelompok manusia dewasa maupun seusia mereka.

Tawuran pelajar biasanya merupakan konflik masal yang terjadi diantara para kelompok remaja yang berangkat dari sekolah yang berbeda. Sekali lagi persoalannya adalah karena symbol-simbol eksistensi yang dijaga dalam solidaritas masal bertabrakan dengan symbol-simbol yang lain. Maka menggelikan apabila menyelesaikan permasalahan tawuran hanya dengan penyuluhan tanpa mempertimbangkan negosiasi-negosiasi sosial diantara kelompok-kelompok tersebut.

Menjadi guru lebih mudah ketimbang menjadi sahabat mereka. Pelajar membutuhkan perasaan diterima dan diakui sebagai manusia yang berkedudukan setara dengan siapapun juga. Mereka muak untuk dipaksa memahami tanpa memiliki kesempatan untuk dipahami. Perilaku mereka adalah sebuah kompensasi atas perasaan teralienasi dalam dunia belajar mengajar. Satu satu solusi jangka panjang yang mungkin dilakukan adalah merubah paradigma guru. Guru sebaiknya memahami mereka sebagai remaja yang lahir dari kultur keluarga, masyarakat dan pribadi yang berbeda. Kultur remaja memiliki belief dan values sendiri yang tidak bisa ditekan untuk menerima kultur dewasa yang universal. Menekan mereka hanya akan membentuk bangunan hegemoni kepada mereka yang terkompensasi dalam perilaku destruktif mereka sebagai sebuah simbol perlawanan eksistensial demi mendapatkan pengakuan.

Dilihat dari dampak yang dimunculkan jelas bahwa kekerasan remaja entah dalam

bentuk tawuran, pemalakan, dan perploncoan, selalu merugikan banyak pihak. Paling tidak ada lima kategori dampak negatif dari tindak kekerasan pelajar.

Banyak kerugian yang diakibatkan dari tawuran antara lain:

Pertama, pelajar (dan keluarganya) yang terlibat perkelahian sendiri jelas mengalami dampak negatif bila mengalami cedera atau bahkan tewas. Kedua, rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan. Kerugian semacam ini sangat terasa. Banyak tawuran pelajar terjadi di tempat-tempat umum, seperti jalan raya, bus, dan halte. Ketiga, terganggunya proses belajar di sekolah. Tawuran pelajar membuat terganggunya kegiatan-kegiatan di sekolah yang selalu was-was jika diserang sekolah lain, akibatnya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ditiadakan untuk menghindari tawuran. Keempat, terganggunya secara psikologis di kalangan pelajar. Mereka menjadi tidak bisa menerima pelajaran dengan baik. Selalu khawatir, cemas, dan berujung kepada ketakutan. Kelima, mungkin adalah yang paling dikhawatirkan para pendidik, adalah berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. Para pelajar tersebut menganggap bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai.

Akibat yang terakhir ini jelas memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia. Para pelajar secara diam-diam telah menyusun “kurikulum” kekerasan dalam diri mereka. Pengalaman kekerasan dalam menyelesaikan setiap konflik akan sangat berbahaya jika kemudian mereka terapkan dalam keluarga maupun lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka menjadi sosok pemberang, pemaarah, dan antisosial.

Lalu apa sebenarnya yang mendorong para pelajar mudah sekali tersulut untuk terlibat tawuran, perkelahian, dan aksi-aksi kekerasan lainnya? Menurut Raymond Tambunan, secara psikologis, kekerasan yang dilakukan oleh pelajar digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis. Dalam delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat tawuran itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, mereka bangga kalau dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya.

Lalu apa usaha yang harus dilakukan untuk mencegah kekerasan yang dilakukan oleh para remaja? Tak dimungkiri faktor keluarga dan sekolah memegang peranan yang amat penting. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau antardesa) jelas berdampak pada anak. Anak menginjak remaja akan berperilaku sama, sebab kekerasan sudah menjadi bagian dirinya. Oleh sebab itu para orang tua perlu memberikan sentuhan kasih sayang yang bertanggungjawab kepada anak.

Sementara sekolah perlu memberikan model pendidikan yang humanis, memancing kreatifitas, demokratis, dan melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan diri ke arah positif. Sebab selama ini diduga sistem persekolahan yang monoton, otoriter, dan kurang

memancing kreatifitas siswa menjadikan siswa mencari “pelepasan” sendiri dalam mengaktualisasikan dirinya. Parahnya mereka kemudian membentuk geng dan untuk menunjukkan identitas diri mereka melakukan aksi corat-coret, bahkan kerap melakukan tindakan kekerasan seperti tawuran dan pengrusakan.

3. Solusi

Dua hal yang mendasari dan menjiwai usaha-usaha mengarahkan jiwa-jiwa yang gelisah ini menuju cerahnya masa depan adalah cinta dan persaudaraan. Pendekatan represif, apalagi militeristik, hanya akan memperkeruh jiwa yang gelisah itu. Arah solusi ini adalah membentuk pribadi yang sehat, integral, purnawan, utuh karena dengan modal ini tidak mungkin ada tawuran.

Sebenarnya, dengan modal pikiran formal-operasional, sesuai dengan Piaget, kaum muda dapat diarahkan kepada pola-pola pemecahan masalah yang positif. Caranya, adalah dengan memberikan mereka kesempatan bertanggungjawab. Mereka harus diikutsertakan dalam organisasi seperti OSIS, Ekstra kurikuler keagamaan, Karang Taruna, serta berbagai kegiatan positif lainnya misalnya, pencinta alam, perkumpulan teater. Dengan begitu, mereka akan belajar menjadi lebih dewasa dan bijaksana. Selain itu, mereka akan belajar bahwa eksistensi mereka itu diakui; mereka akan merasa diperhatikan. Mereka akan belajar bersama-sama dalam menghadapi masalah dan rintangan yang muncul dan menyelesaikannya dengan bijaksana. Tentu, ini pun membutuhkan pendampingan dari banyak pihak; orang tua, guru, sekolah.

Selanjutnya, dengan modal pertimbangan moral konvensional dan orientasi hukum dan ketertiban, menurut Kohlberg, kaum muda sebenarnya dapat mengarahkan dominasi usaha-usaha konformitas yang positif. Untuk mencapainya, diperlukan peranan mereka yang telah dewasa dalam pertimbangan moral, misalnya orang tua, guru, sesepuh di lingkungan, pembimbing organisasi dsb. Peranan mereka adalah mengarahkan. Mengarahkan dalam artian menunjukkan jalan, bukannya memerintah; berperan sebagai seorang sahabat bukannya formator.

Solusi ini juga berkaitan erat dalam menjawab pertanyaan *who am I* yang selalu membayang dalam benak mereka. Dalam membantu para pelajar dan anak muda ini mencapai identitas yang sehat, diperlukan pendekatan sebagai sahabat. Dalam pendampingan, perlu dikembangkan suasana yang aman sehingga dapat meringankan beban yang ada serta suasana penuh kepercayaan sehingga kaum muda dapat jujur. Keadaan yang tanpa beban dan jujur akan sangat membantu proses pengarahan. Pembentukan identitas yang sehat akan membuat mereka terlepas dari identitas negatif.

Dalam lingkungan sosial, tanggungjawab pendidikan kaum muda berada di tangan semua elemen masyarakat. Pendidikan di sini senada dengan pendapat Driyarkara, bahwa pendidikan itu memanusiaikan manusia muda. Ingat bahwa pendidikan bukan hanya mengutamakan segi kognitif dan psikomotorik saja, tapi juga afektif. Justru dengan memperhatikan afeksi, kaum muda akan mencapai identitas yang sehat.

Untuk institusi sekolah, janganlah menekan siswa dengan berbagai tuntutan yang berlebihan. Begitu pula dengan orang tua. Bahkan Philomena Aquado mengungkapkan bahwa kaum muda jangan diberikan tantangan yang terlalu berat karena hal itu justru dapat merusak disiplin diri. Sebaliknya, perhatikan dan kembangkan kompetensi tiap pribadi.

Dengan begitu, ia akan dapat mengembangkan dirinya dalam kegiatan yang positif; ia tidak sempat ikut tawuran.

Senada dengan yang diungkapkan tadi, sekolah harus mengembangkan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan kaum muda, apalagi, jika melibatkan sekolah lain, misalnya pentas seni bersama, lomba-lomba, merayakan HUT sekolah, dan sebagainya. Di sinipelajar akan memperkaya interaksi sosial yang mungkin kurang didapat di dalam keluarga sehingga akan lebih baik dalam bersosialisasi.

Senasib dengan lingkungan sekolah, pada lingkungan masyarakat perlu pula dibangun organisasi dan kegiatan-kegiatan yang menampung aspirasi dan semangat muda. Pemerintah diharapkan dapat memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Program bimbingan dan penyuluhan pun harus dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Peran seorang guru BP sangat penting. Karenanya, penugasan guru BP tidak boleh asal-asalan. Guru BP haruslah orang yang mampu berinteraksi dengan luwes dengan pelajar, tanpa meninggalkan tugasnya dalam mengarahkan siswanya.

Dengan menjalankan solusi-solusi ini, seorang muda akan merasa dicintai dan diperhatikan. Ia akan mengalami indahnya persaudaraan dan kedamaian. Kegelisahan-kegelisahan itu pun sirna. Dan bertitik tolak dari ini, tidak akan terpikir dalam benaknya untuk melakukan tawuran. Kaum muda ini butuh bimbingan dari mereka yang lebih dewasa dan mapan. Kita membutuhkan mereka untuk membangun negara dan bangsa ini kelak.

Dalam beberapa diskusi atau tulisan yang dimuat di media sosial, beberapa ahli atau penggiat pendidikan sering mengopiniikan adanya kebutuhan akan kegiatan-kegiatan positif yang mampu mewadahi kreativitas dan dinamisasi kehidupan remaja dalam rangka mengurangi angka terjadinya kenakalan siswa baik di tingkat SMP atau SMU. Kegiatan-kegiatan positif bisa dibentuk dalam aktivitas persahabatan antar sekolah yang lebih menitikberatkan kepada persoalan-persoalan ilmiah. Dari kegiatan tersebut akan muncul sebuah keakraban universal diantara mereka para pelajar.

Itulah setidaknya yang ditangkap penulis dari beberapa hal yang mengemuka akhir-akhir ini. Tanpa berusaha menguji keefektifitasan dari solusi yang ditawarkan oleh beberapa ahli dan penggiat pendidikan, penulis mengajak kita semua untuk menggali lebih dalam akar permasalahan yang memicu konflik-konflik horizontal antar pelajar. Dalam hal ini tentu kita juga harus memafhumkan keberagaman motif dari perilaku-perilaku bermuatan kekerasan dalam diri siswa, semisal karena latar belakang keluarga siswa yang kurang beres, adanya pengaruh negative masyarakat disekitarnya atau adanya permasalahan psiko-personal dalam diri siswa itu sendiri. Dengan keberagaman motif perilaku kekerasan siswa yang ada baik itu sifatnya internal ataupun eksternal, kita tentu tidak bisa serta merta menentukan solusi general dalam menyelesaikan permasalahan kenakalan yang cukup kompleks.

Bukankah dalam beberapa aktivitas positif (kegiatan apapun) yang melibatkan beberapa sekolah dan bertujuan mengakrabkan para siswanya malahan berujung kepada kenakalan itu sendiri? Disamping itu, sudahkah kita cukup yakin akan keefektifan kegiatan-kegiatan ilmiah antar pelajar dalam membangun paradigma humanis mereka atau malah sebaliknya hanya akan menimbulkan bentukan-bentukan kebosanan dan kelelahan intelektual kepada mereka. Dibutuhkan suatu pemahaman yang sistematis dan dalam terhadap diri siswa secara personal. Melalui pemahaman akan latar belakang pembentuk

perilaku pelajar yang menyimpang, kita akan menemukan rancangan solusi macam apa yang akan efektif diimplementasikan. Disinilah setiap guru dituntut ikut serta mengenal para siswanya dengan segenap persoalan personal yang melatarbelakangi perilaku dan kebiasaan mereka. Hal tersebut sudah harus mulai disadari bukan saja sebagai tugas guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), melainkan seluruh guru bidang mata pelajaran apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Gunarso Singgih D. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulya.
- Hartono, Agung., *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta.,2006
- Kartini Kartono. 1988. *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali.
- Kartini Kartono. 2003. *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malcolm W.Klein, 2004, *Gang Cop: The Words and Ways of Officer Paco Domingo*
- Soerjono Soekanto. 1988. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali.
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja* : Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarwono, S.W. 2002. "*Psikologi Sosial (Individu dan Teori- teori Psikologi Sosial)*". Jakarta : Balai Pustaka.
- Tjipto Subadi. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Surakarta : Fairuz Media.
- Watson, D.L. 1994. *Social Psychology. Science and Application*. Illinois: Scott and Foresmanand Co.
- Worchel, S. dan Cooper, J. 1986. *Understanding Social Psychology*. Illinois: The Dorsey Press.
- Zigler E, Taussig C, Black K., "*Early childhood intervention. A promising preventative for juvenile delinquency*", Am Psychol.